SUARA KARYA
Jum'at, 19 Oktober 1979.-

Grup Seni Rupa Baru Indonesia

Realitas sosial menjadi tema favorit

ADA suatu model baru yang muncul, suka ini akan membuat orang tertarik. Suatu pola yang bertolak ke belakang, ke model "tempo doeloe". Bukan model saja yang memunculkan bentuk baru, juga kesenian seperti dalam seni rupa, perlu suatu kreatifitas baru, agar seni rupa ini berkembang dalam nilai-nilai artistiknya dari zaman ke zaman.

Ada suatu kelompok seniman muda dari Jakarta, Bandung dan Yogya. Mereka yang terdiri dari 27 orang ini berkelompok dalam Grup Seni Rupa Baru Indonesia menyelenggarakan pameran bersama. Pameran yang untuk ketiga kali diadakan ini, berlangsung dari 9 sampai dengan 18 Oktober 1979 di Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (P.K.J./T.I.M.).

Mereka ini datang dari berbagai latar belakang pendidikan akademis seni rupa, yaitu A.S.R.I. (Akademi Seni Rupa Indonesia), S.T.S.R.I. (Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia), Seni Rupa I.K.I.P., Seni Rupa I.T.B., ASRENA, De Jan Van Eyck Academie.

Yang berpameran kali ini yaitu Benahi Matsaleng, Bonyong Munni Ardhi, Nunik Mirza, Semsar, S. Prinka, Priddy Sofyan, Siti Adiyati Sabangun, Agus Djakyono, Dunarto, Harsono, Pande Sudewo, Dede Eri Supria, Sunaryo Ryadhi Pr, Hidayat, Mursye beserbaya, Irsadi Saleh, Jimy Supangkat, Soedibyo Zahmul Doddy Effendy, Mahda Ichsa, Hardi, Harris Purnama, Redha Soenoe, Gendut Riyanto Mooryantosjo, Budi Setia Ka, Satyagraha, dan Syafruar Nurtir.

Karya yang dipamerkan dalam bentuk seni lukis, seni patung, relief, seni-foto dan bentuk seni rupa lainnya, berjumlah sekitar 73 karya.

Umumnya karya mereka bersifat eksperimental, dilangkat dari pengalaman yang terjadi dalam masyarakat sekarang, gejala sosial yang dihadirkan dalam bentuk seninya. Ada yang berbentuk kritik, protes, sindiran, humor/satire-satire, dan sebagainya yang berada dalam ruang lingkup kehidupan. Mulai dari kendaraan, air mata ibu, pemerintah lingkungan, gelandangan, bahasa, pengolahan terhadap manusia yang dikuasai dengan rekanan sidang, sehingga rakyat di antara rakyat menderita, kebebasan mimbar, cermin kehidupan, masalah pers, bahkan Kursi Kosong, yang kini menjadi bahan bibir para karena ucapan dari seorang tokoh juga ikut hadir.

Meskipun pameran ini banyak mendapat perhatian terutama di kalangan anak muda sebagaimana terlihat pada waktu acara pembukaan.

Disamping karya benda yang diolah dalam bentuk seninya dan seni dekor, juga menghadirkan suatu benda kelompok kursi yang ditaruh di plaza dan sebagai pengantar, sementara sebelum pintu masuk pameran tergelar karpet plastik warna warni yang panjangnya kira-kira 30 meter. Hal ini mengandung arti tersendiri, dan tentu mempunyai daya tarik tersendiri.

AJIP ROSIDI, Ketua Dewan Kesenian Jakarta, dalam kata pengantarnya mengatakan, bahwa pada pameran yang pertama lebih menarik/ada yang ditawarkan pameran kedua tidak mendapat realita yang semacam pada pameran pertama. Menghit menurut Ajip mengenakan sudah mulai mengenai bentuk-bentuk karya yang semula dianggap ganjil. Kejutan yang ditimbulkan oleh pameran kedua tidaklah sebesar yang ditampilkan pada pameran pertama.

Sementara itu menurut pandangan kritikus seni rupa, Drs. Sudarmaji (Direktur Balai Seni Rupa Jakarta), bahwa karya seniman muda ini merupakan suatu refleksi dari sistem pemikir tertentu dari budaya Indonesia. Budaya dalam pengertian luas seperti tingkah laku, pendidikan, tingkatan rakyat dan seterusnya.

Oleh karena mereka itu seniman, maka refleksinya dituangkan dalam bahasa artistik, bahasa bentuk sekarang. Lalu Sudarmaji menganalisikan ukuran artistik seni rupa baru ini berbeda dengan ukuran artistik masa klasik, baik timur maupun barat. Artistik seni rupa baru banyak merupakan "shock" (kejutan), ejekan, sindiran, olok-olok, pornografis yang oleh mereka merupakan pernyataan artistik. Ada yang dianggap tabu/porno oleh orang lain, tetapi oleh anak muda dianggap biasa.

Kecenderungan seniman baru ini dilihat dari gejala atau pengolahan artistik dari sektor pabit, yang banyak dalami, tetapi tidak mengada-ada. Karena, menurut Sudarmaji kebanyakan mereka dari kalangan rakyat yang masih menderita. Inilah yang termasuk hal khusus mereka. Meskipun demikian dibandingkan dengan karya pada pameran sebelumnya, kini sudah lebih, sehingga tidak lebih luas dan lebar, demikian Sudarmaji.

Kreasi karya seperti ini, atau yang tercermin oleh gejalah sosial/emosi, dijumpai juga seni rupa murni seperti karya DANARTO, dikenal sebagai sutradara teater, penyair, dramawan dan kini sebagai dosen di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Menurut Dunarto bentuk seni rupa murni ini telah dihadirkan sejak 1973 yl. dalam bentuk "kanvas kosong", yaitu satu pengertian murni seni rupa bidang garis, ruang waktu, bentuk dan struktur.

Kini ia menghadirkan 2 karya, yang pertama yaitu kanvas bolak dan persegi dari pengolahan kanvas kosong itu kembali kepada wujudnya yang seni rupa, menambah dimensi ruang dan waktu hingga menemukan maknanya sendiri berupa sebuah kanvas kosong dengan 18 lingkaran putih.

Maknanya itu menurut Dunarto adalah cakupan menyeluruh akan pengertian lukisan petung, arsitektur yang hadir dalam transformasi berbeda-beda, karena hubungannya yang erat dengan lingkungannya. Bergerak dalam cahaya, terjadi metamorfosis karena cahaya.

Sedangkan karya lain "benda-benda yang simbol berupa wujud beberapa kanvas putih persegi dihadirkan sebagai seniman tegal di batas atau pun dibuang.

Dalam pameran ini tidak begitu banyak dihadirkan informasi tentang karya dan si penciptya karya sendiri, sehingga kesulitan yang ada hanya menconsumsikan foto-foto yang berpameran dan sedikit biodata. Tetapi dalam pameran ini yang jelas masing-masing pengunjung bisa menangkap makna dari karya masing-masing, karena umumnya berkaitan erat dengan realitas sosial.

Sudarso Darmawi